

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan dan peradaban manusia secara berkelanjutan telah mengalami perubahan. Dalam merespon perubahan tersebut, manusia mengembangkan ilmu pendidikan dengan kajian-kajian ilmu lainnya. Seiring berjalannya waktu maka muncullah sejumlah krisis dalam lingkungan pendidikan. Krisis ini merupakan rendahnya peran serta efektifitas dari penerapan pendidikan itu sendiri dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Sepertihalnya kenakalan remaja persoalan tersebut akan menghambat pelaksanaan pendidikan secara utuh. Sehingga seiring berjalannya waktu, terlihat semakin jelas bahwa relasi antara pendidikan dan etika akan saling menjauh.

Manusia dalam kehidupannya selalu mengalami proses belajar dan mempelajari sesuatu. Di dalam proses tersebut setiap orang mempelajari orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu sosiologi pendidikan tidak lepas dari hubungan antara individu sebagai aktor yang mempelajari lingkungan sosialnya. Dalam studi sosiologi pendidikan yang memadai mencakup pengertian individu dan lingkungan sosialnya, dimana individu dan lingkungan sosialnya tadi tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi terjalinlah hubungan timbal balik antara keduanya. Tingkah laku individu dari semenjak lahir sampai meninggal dunia adalah terus-menerus dikondisikan

oleh kebudayaan masyarakat, maka sosiologi pendidikan tidak hanya bersasaran khusus kepada lembaga-lembaga atau medan pendidikan yang formal seperti sekolah tetapi harus meliputi juga lembaga-lembaga yang lain misalnya keluarga, kelompok permainan, lembaga-lembaga agama dan media-media lain.¹

Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila tidak seimbang kepedulian sosial di masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Adapun variasi masalah sosial itu sangat beragam tergantung aspek kehidupan di mana berada. Tetapi cakupan permasalahan sosial ini adalah kemiskinan, perceraian, dan bentuk pelanggaran hukum lainnya.²

Kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Hal ini sejalan dengan dengan tujuan dari pendidikan dinyatakan:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982) hlm. 16.

² Abulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2012) hlm. 182.

Menurut Jalaludin keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu : a) aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan yang memberikan premis eksistensi, b) aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ibadah suatu agama, c) aspek eksperinsial adalah keterlibatan emosional serta sentimental pada pelaksanaan ajaran agama islam d) aspek intelektual merupakan pengetahuan agama seberapa jauh tingkat melek agama yang bersangkutan, e) aspek konsekuensi disebut aspek sosial ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan agama sehingga melaksanakan efek ajaran islam seperti etos kerja, kepedulian dan lain sebagainya.³

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menyebutkan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dalam tujuan pendidikan telah diterangkan bahwa salah satu tujuan pendidikan yaitu memuat nilai-nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh bangsa indonesia. Salah satu nilai-nilai tersebut yaitu sikap sosial. La Pierre dalam Azwar mengidentifikasi peduli sosial sebagai suatu pola

³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994) hlm. 65.

perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁴ Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.⁵ Menurut UU Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka

⁴ Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom *Dosen Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 7

⁶ Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 54

proses pendidikan belum bisa terlaksana. “Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, metode yang menarik dan pengelolaan atau manajemen yang profesional.⁷ Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.⁸

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertindak laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian kepada sesama pun semakin menipis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan, baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya.⁹

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan cet 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 14-15

⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal 134

⁹ Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogya karta : Ar-Ruzz Media, 201) hlm. 207

Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan moral ataupun karakter yang nantinya menjadikan manusia tersebut memiliki identitas yang bersifat nilai luhur. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Ruang lingkup sebuah karakter adalah munculnya sikap untuk melakukan hal yang baik, seperti berpikir kritis, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, kecakapan personal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁴ Materi pendidikan sosial ini dengan cara pengenalan mengenai hal-hal yang terjadi dimasyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tatacara yang islami. Materi ini perlu disampaikan karena Islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan terlebih lagi di zaman modern yang berpola hidup individualis yang mementingkan kepentingan diri sendiri. dengan pendidikan sosial ini mereka dapat hidup dan berperan aktif di dalam masyarakat.¹⁰

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Sari, sikap toleransi dan peduli sosial yang ditunjukkan siswa ditandai dengan menghargai pendapat orang lain baik, bersahabat tanpa membedakan suku dan agama, sikap saling menghargai, mengendalikan emosi, tidak mengejek teman, merancang dan melakukan berbagai kegiatan sosial, menghormati petugas-petugas sekolah, saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan melayat apabila ada orang tua siswa meninggal.

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karja, 2005) .hlm.17.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seseorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tidakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Pendidikan karakter peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditumbuhkan kepada siswa agar mempunyai rasa peka terhadap kondisi yang berada disekitarnya dan saling menghormati. Dari pentingnya pendidikan karakter tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter dirinya menjadi pribadi yang baik dan mempunyai karakter yang baik terutama pada karakter peduli sosial.¹¹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MIN 11 Blitar, diketahui bahwa guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah bersikap ramah, santun, disiplin, solidaritas dan peduli dterhadap rekan-rekan sejabat. Guru tersebut tidak hanya bersikap baik kepada rekan-rekan sejabat saja, bahkan kepada siswa dan kepada peneliti juga guru selau bersikap terbuka dan peduli. Namun, masih saja ada siswa yang kurang memiliki sikap peduli terhadap teman-temannya. Misalnya, siswa tidak mau membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa kurang memiliki rasa empati terhadap teman yang dalam keadaan sakit atau dalam kesulitan.

Berangkat dari pokok pikiran diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang **“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 11 Blitar”**

¹¹ Agus Heri Suwanto, *Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas Mi Muhammadiyah Bolon*, (Surakarta, 2018) hlm 14

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 11 Blitar. Dari fokus penelitian tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar?
2. Bagaimana peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai motivator dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar
2. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan peran guru sebagai evaluator dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi kajian pada khasanah keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 11 Blitar. Serta sebagai referensi penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 11 Blitar sehingga dengan membaca hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi atau contoh bagi sekolah lain.

b. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan menjadi sebuah pedoman bagi guru untuk selalu memperhatikan pergaulan siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini di harapkan siswa akan lebih berhati-hati dalam memilih teman agar tidak terpengaruh kepada hal yang negatif

d. Bagi Peneliti yang akan Datang

Penelitian ini di harapkan mampu menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang akan datang dalam mengembangkan pengetahuan dan kilmuannya tentang Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di MIN 11 Blitar

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Pengertian Guru

Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara lamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatife lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa.

¹² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140

b. Karakter Peduli sosial

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat.¹³

Dari pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa dengan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

c. Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan yang dipakai untuk peserta didik, yaitu murid, anak didik, dan pelajar. Masing-masing sebutan pada dasarnya memiliki maksud dan arti yang sama, akan tetapi memiliki ciri khas masing-masing. Sebagaimana sebutan murid merupakan sebutan yang memiliki pengaruh agama Islam. Dalam Islam sendiri istilah ini dikenalkan oleh para sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.¹⁴

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2008), hal. 84

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.165

2. Penegasan operasional

Penelitian ini menggambarkan secara umum tentang peran guru sebagai motivator, teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar. Penelitian ini akan melakukan pengukuran melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik di MIN 11 Blitar.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar table daftar gambar, daftar lambing dan singkatan, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bagian inti, terdiri dari Bab I yaitu Pendahuluan, pembahasan pada bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi dari skripsi yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Pembahasan tersebut antara lain yaitu kajian tentang guru, kajian tentang pembinaan kepribadian, dan strategi guru dalam membina kepribadian islami siswa.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas tentang temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka, biodata lengkap penulis dan lampiran-lampiran.